



PAPER – OPEN ACCESS

## Kajian Sosiologis tentang Kebencanaan Kaitannya dengan Penguatan dan Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Bencana Alam

Author : Tuti Budirahayu  
DOI : 10.32734/lwsa.v2i1.641  
Electronic ISSN : 2654-7066  
Print ISSN : 2654-7058

*Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Kajian Sosiologis tentang Kebencanaan Kaitannya dengan Penguatan dan Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Bencana Alam

*Sociological Study of Disaster Relation to Strengthening and Resilience of Families in Dealing with Natural Disasters*

Tuti Budirahayu

Universitas Airlangga, Kampus B, Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286, Indonesia

Email : Tuti.budirahayu@fisip.unair.ac.id

## Abstract

A frequent natural disaster occurred in Indonesia attract the attention of various groups who held accountable to think of solutions in anticipating disasters for affected communities. The disaster study in social sciences perspective especially sociology, seems to have not been done much. Most of disaster study in social sciences perspective, focus their reviews more on the children traumatic conditions. This study try to investigates things related to the disaster, and maps its sociological studies, especially from the perspective of communities and families affected by disasters. This paper uses literature study from various thought and research results related to disaster in various countries, as well as sociological studies of society and families against the disasters. Through an analysis of various thoughts and writings, family strengthening and resilience can be pursued through: (1) entwined various intense interaction process between members of community groups both internal and external who is involved in managing a destroyed system by natural disaster; (2) encourage groups among societies to support each other especially to the families affected by the disaster toward positive change such as encouraging the spirit and endurance of each family member, therefore positive changes can be achieved through the various interaction among social environments especially for the children and youth. Thus, through an intense and dynamic interaction within the family, friendship groups, and the surrounding environment, it is expected to change the traumatic conditions of the community members who have experienced disasters.

*Keywords: Natural Disaster; Society; Family; Resilience; Disaster Risk*

## Abstrak

Bencana alam yang semakin kerap terjadi di Indonesia menarik perhatian berbagai kalangan yang terpenggil untuk memikirkan upaya-upaya dalam mengantisipasi bencana bagi masyarakat terdampak. Kajian bencana dalam dari perspektif ilmu sosial, khususnya sosiologi, nampak belum banyak dilakukan. Studi tentang kebencanaan dari sudut pandang ilmu-ilmu sosial lebih banyak mengkaji tentang kondisi traumatik yang dialami oleh anak-anak. Tulisan ini berupaya untuk mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan kebencanaan, dan memetakan kajian sosiologisnya, khususnya dari perspektif masyarakat dan keluarga yang terdampak bencana. Kajian ini merupakan studi literatur dari berbagai pemikiran dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan kebencanaan di berbagai negara, serta kajian sosiologi tentang masyarakat dan keluarga dalam menghadapi bencana. Melalui analisis terhadap berbagai pemikiran dan tulisan tentang kebencanaan yang dikaji dalam studi ini, maka penguatan dan resiliensi keluarga dapat diupayakan melalui: (1) jalinan berbagai proses interaksi yang intens antar anggota kelompok masyarakat, baik di lingkungan internal, maupun eksternal yang ikut terlibat dalam menata sistem yang porak-poranda akibat bencana; (2) antarkelompok masyarakat dapat saling mendorong perubahan-perubahan positif pada keluarga terdampak bencana dengan cara membangkitkan semangat dan kemampuan bertahan dari masing-masing anggota keluarga, sehingga melalui berbagai interaksi antarlingkungan sosial, maka perubahan-perubahan positif dapat diraih, termasuk pada anak-anak dan orang-orang muda. Dengan demikian melalui jalinan interaksi yang intens dan dinamis di lingkungan keluarga, kelompok pertemanan, dan lingkungan sekitar diharapkan dapat mengubah kondisi traumatik warga masyarakat yang mengalami bencana.

Kata Kunci: Bencana Alam; Masyarakat; Keluarga; Resilensi; Resiko Bencana

## 1. Pendahuluan

Bencana alam di Indonesia akhir-akhir ini eskalasinya semakin meningkat, beruntun dan tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Bentuk bencana alam yang cukup sering dialami oleh masyarakat Indonesia antara lain adalah: banjir, letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, tanah longsor, kebakaran liar, dan badai tropis. Meskipun bencana alam itu terjadi berkali-kali di Indonesia, namun gempa besar disertai dengan terjangan gelombang tsunami pada tahun 2004 di Aceh membuat masyarakat

Indonesia tersadar, karena tidak saja korbannya yang cukup besar tetapi juga wilayah yang terdampak bencana cukup luas. Setelah peristiwa Gempa Bumi di Aceh, pada tahun-tahun berikutnya Indonesia seolah terus mengalami berbagai gempa bumi dan letusan gunung berapi. Hingga tahun 2018, bencana alam di berbagai wilayah Indonesia frekuensinya semakin sering. Terhitung sejak awal tahun 2018 bencana demi bencana datang silih berganti. Dikutip dari berbagai pemberitaan [1], tercatat di awal tahun 2018, tepatnya tanggal 23 Januari, telah terjadi Gempa bumi di Lebak Banten di mana gempa bumi tersebut menyebabkan kerusakan yang cukup parah. Pada tanggal 22 Februari 2018, terjadi bencana longsor di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, kemudian pada tanggal 6 April 2018, Gunung Sinabung di Sumatra Utara meletus. Bencana alam yang juga tidak diperkirakan, telah mengguncang Wilayah Lombok, Nusa Tenggara Barat pada Bulan Agustus 2018. Selain korban meninggal, kerugian yang disebabkan oleh bencana alam di Lombok cukup besar, termasuk juga tempat tinggal, tempat wisata, dan sekolah-sekolah sudah tidak berfungsi seperti semula. Setelah gempa Lombok, gempa besar juga terjadi pada bulan September yang diikuti oleh tsunami di wilayah Palu dan Donggala, sehingga dengan adanya gempa Palu dan Donggala itu pemerintah menetapkan sebagai bencana alam berskala nasional. Kemudian pada Bulan Oktober 2018, bencana alam berupa banjir dan tanah longsor terjadi di Sumatera. Di awal tahun 2019, masyarakat Indonesia dikejutkan kembali dengan bencana hempasan gelombang ombak tsunami di wilayah Banten dan Lampung karena aktivitas anak gunung Krakatau yang menyebabkan ratusan korban meninggal di kedua wilayah tersebut.

Studi yang dilakukan Mei & Lavigne [2] tentang respon pemerintah terhadap bencana alam, di mana kasus yang dipelajari adalah Letusan Gunung Merapi pada tahun 1994 dan 2006, menunjukkan bahwa penanganan pra dan pasca bencana belum benar-benar dipersiapkan oleh pemerintah, baik di tingkat pusat hingga daerah. Terdapat sejumlah bukti bahwa pemerintah tidak mempersiapkan atau memberikan informasi melalui pendidikan kepada masyarakat tentang peringatan dan bahaya letusan gunung berapi. Penanganan korban bencana juga tidak disosialisasikan dan didukung dengan baik oleh pemerintah, akibatnya masyarakat yang menjadi korban bencana alam banyak yang tidak terselamatkan karena penanganan korban dalam keadaan darurat tidak dilakukan dengan tepat. Pemerintah lokal juga belum mampu menyediakan tempat penampungan atau perlindungan sementara yang aman dan layak bagi masyarakat.

Walaupun perkembangan manajemen bencana di Indonesia meningkat pesat sejak bencana tsunami tahun 2004, namun daerah-daerah yang rentan bencana alam masih lemah dalam aplikasi sistem peringatan dini, termasuk dalam menghadapi kewaspadaan risiko bencana dan kecakapan manajemen bencana [3]. Berdasarkan UU RI No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, aparat pemerintah daerah dan provinsi diharuskan berada di garis depan dalam manajemen bencana alam. Sementara Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan tentara dapat membantu pada saat yang dibutuhkan. Namun, kebijakan tersebut belum menciptakan perubahan sistematis di tingkat lokal. Kelemahan manajemen bencana di Indonesia salah satunya disebabkan oleh kurangnya sumber daya dan kecakapan pemerintah daerah.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh kementerian Pendidikan dan kebudayaan melalui Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana yang menyilangkan data pokok Pendidikan dengan peta bencana milik Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), terungkap bahwa 37.408 sekolah di Indonesia terpapar risiko setidaknya salah satu dari lima bencana berbahaya yaitu gempa bumi, tanah longsor, banjir, tsunami, dan letusan gunung berapi [4]. Jika satu sekolah dasar rata-rata jumlah siswa sebesar 200 orang, sedangkan siswa SMP dan SMA rata-rata sekitar 500 orang, maka itu berarti sangat banyak siswa, bahkan berjumlah jutaan siswa yang rentan terpapar risiko bencana. Kondisi ini ternyata belum diantisipasi, misalnya dengan memberikan Pendidikan mitigasi bencana agar anak-anak usia sekolah lebih siap menghadapi bencana.

Dampak bencana alam itu tidak saja menyebabkan kerusakan lingkungan tetapi juga memunculkan berbagai permasalahan sosial bagi warga masyarakat terdampak. Permasalahan sosial yang secara empiris dapat diidentifikasi adalah: ketahanan keluarga melemah karena kondisi fisik dan lingkungan alam telah porak poranda, termasuk kehilangan tempat tinggal, harta benda, dan ransum bahan makanan; relasi sosial antarwarga mungkin bisa terganggu karena masing-masing pihak merasakan beratnya penderitaan yang harus mereka tanggung dan sebagai dampak ikutannya adalah anak-anak muda rentan untuk melakukan penyimpangan sosial, seperti penjarahan barang-barang bantuan dan pencurian di wilayah sekitar.

Masalah sosiologis yang mungkin berakibat jangka panjang bagi masyarakat terdampak bencana antara lain: (1) keluarga yang tidak utuh lagi karena kehilangan salah satu atau beberapa anggotanya sehingga peran keluarga juga akan semakin melemah; (2) dengan banyaknya korban maka besar kemungkinan akan muncul banyak anak terlantar karena ayah atau ibunya turut menjadi korban; (3) tingkat kemiskinan dan pengangguran menjadi semakin tinggi karena kehilangan pekerjaan dan usaha, sehingga mungkin akan cukup banyak korban terdampak gempa yang akan mencari pekerjaan di luar negeri sebagai TKI/TKW; (4) kejadian kriminalitas dan penyimpangan sosial mungkin akan semakin banyak karena banyak anak-anak muda tidak memiliki pekerjaan dan mereka menjadi pengangguran; (4) pendidikan anak terabaikan, atau walaupun telah didirikan bangunan sekolah, anak-anak masih trauma dan enggan untuk bersekolah atau mengikuti pelajaran di sekolah; (5) anak-anak mungkin akan mengalami gizi buruk karena keterbatasan bahan pangan, bahkan akibatnya bagi anak-anak untuk masa yang akan datang cenderung mengalami *stunting*.

Tulisan ini berupaya untuk mempelajari berbagai kajian tentang kebencanaan, dan kemudian memetakan kajian-kajian sosial yang patut diketengahkan untuk memahami berbagai masalah bencana alam dari perspektif sosiologis. Adapun tujuan dari kajian ini adalah ingin mengetahui kelompok masyarakat yang paling terdampak bencana, dalam hal ini adalah keluarga, yang terdiri

dari: anak-anak, remaja dan orangtua (perempuan dan laki-laki dewasa sebagai kepala keluarga), serta kelompok-kelompok sosial lainnya yang ada di masyarakat. Melalui analisis terhadap berbagai pemikiran dan tulisan tentang kebencanaan, maka dapat diupayakan rekomendasi untuk mengantisipasi masalah-masalah sosial yang muncul akibat bencana alam, salah satunya adalah dengan mendorong upaya meningkatkan ketahanan (resilensi) keluarga dalam menghadapi resiko bencana.

## 2. Metode

Metode dalam tulisan ini menggunakan kajian pustaka berdasarkan berbagai hasil penelitian maupun pemikiran dari para ilmuwan tentang kebencanaan yang termuat dalam berbagai jurnal. Sebanyak lebih dari tiga puluh tulisan ditelaah dan dianalisis untuk mendapatkan variasi bukti dan hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah-masalah kebencanaan dari aspek sosial. Berdasarkan telaah dan analisis tersebut diperoleh beberapa tema penting yang mengarah pada upaya penanganan korban bencana dan masalah-masalah sosial yang dihadapi. Beberapa kajian teoretis untuk memahami masalah bencana dari sisi sosial juga diketengahkan dalam tulisan ini, di mana kajian teoretis tersebut digunakan sebagai referensi pemikiran yang dapat memperkuat argumentasi tentang pentingnya penguatan peran keluarga dan kelompok-kelompok sosial yang ada di sekitar lingkungan keluarga sebagai upaya memperkuat ketahanan keluarga dalam menghadapi bencana.

## 3. Kajian Literatur

Berbagai masalah sosial yang muncul karena terjadinya bencana alam, juga telah diidentifikasi oleh para ilmuwan melalui berbagai kajian ilmiah mereka. Berdasarkan laporan penelitian para ilmuwan tersebut, dapat diidentifikasi beberapa persoalan yang nampaknya cukup penting untuk dijadikan pelajaran dalam menangani masalah-masalah yang muncul pasca bencana. Persoalan-persoalan tersebut antara lain tentang relokasi korban bencana, penanganan kesehatan kepada para korban bencana, dan peran komunitas masyarakat serta lembaga-lembaga sosial-ekonomi dalam menangani bencana. Berikut gambaran ringkas tentang kajian-kajian tersebut.

### 3.1. Relokasi Korban Bencana dan Masalah-Masalah Sosial yang Ditimbulkan

Studi yang pernah dilakukan di India pada tahun 2004 [5] menunjukkan, bahwa program pembangunan pemukiman pasca gempa perlu dipikirkan dengan baik. Hasil studi itu menunjukkan bahwa program pembangunan pemukiman yang baru (*in situ*) jauh lebih baik untuk para korban bencana alam dibandingkan dengan program pembangunan kembali pemukiman lama (*resettlement*). Hal itu karena di pemukiman baru, para korban bencana dapat mengakses secara bersama-sama berbagai fasilitas yang disediakan oleh pihak donor yang membangun pemukiman tersebut. Dengan demikian, jika program *in situ* yang dipilih, maka tipe dan bentuk rumah seharusnya didiskusikan bersama dengan para korban bencana dan berbagai pihak yang terlibat dalam menentukan lokasi hingga memberikan fasilitas untuk proses pemulihan pasca bencana.

Studi lainnya tentang relokasi korban bencana menunjukkan bahwa tenda atau *camp* pengungsian bagi para korban memiliki dampak signifikan bagi kesehatan mereka, khususnya pada kelompok rentan (anak-anak dan bayi). Studi yang dilakukan Chen, dkk [6] berkaitan dengan dampak gempa bumi di Haiti pada kelompok pengungsi, terutama tentang kesehatan mereka. Hasil penelitian mereka menunjukkan, bahwa kematian bagi dan anak-anak justru terjadi lebih banyak di tenda-tenda pengungsian dibandingkan dengan yang tidak tinggal di tenda pengungsian. Hal ini karena kondisi tenda pengungsian yang tidak higienis, kesulitan mendapatkan makanan dan minuman, serta tempat tidur yang memadai. Tempat tidur para pengungsi tanpa kelambu dan pengusir nyamuk, dan faktor lainnya adalah vaksin untuk mereka sangat minim.

Melalui dua kajian di atas, pelajaran yang dapat diambil dari penanganan pasca bencana adalah bahwa penyediaan sarana dan prasarana berlindung bagi para korban bencana dapat dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah menyediakan tenda yang memadai untuk menampung sejumlah pengungsi sesuai dengan kapasitasnya, kemudian menyediakan sarana untuk perlindungan kesehatan para korban dari berbagai kemungkinan penyebab penyakit dan kerentanan fisik dan psikis para korban. Tahap berikutnya adalah menyediakan hunian sementara di lokasi yang lebih aman dengan mempertimbangkan faktor-faktor kemudahan dalam mengakses kebutuhan dasar dan sumber daya utama yang dibutuhkan bersama oleh para korban bencana (seperti: air beserta dengan sanitasi yang memadai, penerangan, serta bahan makanan dan bahan bakarnya). Dalam membangun hunian baru untuk para korban bencana, hal yang perlu diperhatikan adalah mengikutsertakan kebijakan mitigasi bencana dengan investasi dalam pembangunan infrastruktur yang aman, khususnya pada sekolah-sekolah dan fasilitas-fasilitas kesehatan dengan akses jalan yang memadai.

### 3.2. Kondisi Kesehatan korban pasca bencana dan Upaya Penangannya

Studi-studi yang diketengahkan di sini berkaitan dengan masalah kesehatan, baik fisik maupun psikis, yang dihadapi para korban pasca bencana. Adapun masalah kesehatan yang paling sering diekspos dari berbagai studi adalah tentang kesehatan

psikis anak-anak. Seperti studi yang dilakukan Ayub, dkk [7] menemukan bahwa kejadian gempa bumi menyisakan trauma bagi anak-anak. Berdasarkan studi mereka, ditemukan bahwa anak perempuan lebih rentan mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dibandingkan anak laki-laki. Ditemukan pula proporsi penderitaan anak karena kesulitan emosional juga lebih tinggi pada anak perempuan, sedangkan anak laki-laki cenderung mengalami hiperaktif.

Studi yang dilakukan oleh Juth, dkk [8] menunjukkan bahwa bencana alam, dengan kadar kerusakan alam yang berbeda-beda, juga mempengaruhi tingkat kesehatan mental para korbannya. Studi yang dilakukan pada keluarga-keluarga di pedesaan Indonesia yang terdampak bencana alam, khususnya pada orang tua dan anak-anak yang menjadi satu kesatuan dalam keluarga, menunjukkan bahwa kekuatan ikatan antara orangtua dan anak-anak dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka ketika terjadi bencana alam. Studi tersebut ingin mengetahui bagaimana anggota keluarga (orangtua dan anak) pasca bencana ketika mengelola stres akibat trauma bencana alam (*Post-Traumatic Stress* atau PST). Hasil studi ini menunjukkan bahwa, anak dengan paparan bencana yang lebih rendah mengalami simptom PST yang juga rendah, sebagaimana orangtua mereka. Simptom PTS pada orangtua memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan tingkat stress anak, namun simptom PTS yang dimiliki anak tidak berhubungan dengan tingkat stress orangtua. Temuan studi ini menunjukkan bahwa sekalipun anak-anak dan orangtua merespon bencana alam secara berbeda, tetapi akan lebih baik jika masalah bencana ini dikelola dan diatasi dengan melibatkan anak dan orang tua sebagai *dyads* (satu kesatuan).

Studi yang dilakukan Osofsky & Osofsky [9] juga membahas tentang pengalaman trauma yang dialami anak-anak dan keluarga mereka pasca gempa. Pengaruh bencana terhadap anak-anak bervariasi tergantung pada level perkembangan usia mereka. Anak-anak memiliki kemungkinan yang tinggi untuk mengalami simptom yang berkaitan dengan depresi, kecemasan dan *Post Traumatic Stress* (PTS). Studi ini berupaya mengekspresikan respon traumatik, umumnya berupa ketakutan yang spesifik, sulit tidur, muncul trauma saat bermain, regresi, keluhan somatik, iritabilitas, menurunnya performa akademik, rasa takut yang terus muncul, dan trauma yang terkait dengan rasa bersalah. Hasil studi ini menunjukkan, bahwa anak-anak yang lebih muda lebih membutuhkan peran orang tua, karena mereka lebih rentan dan bergantung pada orangtua. Persiapan untuk menghadapi bencana juga harus mengikutsertakan orang tua dan tim perawat untuk merencanakan secara efektif bentuk perlindungan bagi anak-anak.

Masih berkaitan dengan kesehatan mental para korban bencana, Pfefferbaum, dkk [10] melakukan tiga studi berturut-turut yang berkaitan dengan kebencanaan. Studi yang pertama tentang pengaruh faktor-faktor keluarga dan sosial pada reaksi bencana yang dialami anak-anak; studi yang kedua tentang fungsi kognitif anak-anak dalam menghadapi bencana dan terorisme; dan studi yang ketiga berfokus pada kajian kesehatan mental pada anak yang mengalami bencana dan intervensi yang telah dilakukan untuk mengatasi trauma anak. Pada studi yang pertama, penelitian dilakukan pada keluarga dengan reaksi anak ketika menghadapi bencana. Anak-anak yang cenderung mengalami stress terjadi pada keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah, orangtua yang cenderung mengalami stress tinggi, dan kemampuan orangtua untuk bertahan yang rendah. Hasil studi ini menunjukkan bahwa diperlukan dukungan sosial untuk memberikan perlindungan pada anak setelah bencana. Pada studi yang kedua difokuskan pada pengaruh bencana terhadap kognisi anak yang dikaitkan juga dengan perkembangan anak dan budaya. Studi ini melihat kognisi anak yang berkaitan dengan bencana dan terorisme, termasuk di dalamnya berkaitan dengan perhatian anak, konsentrasi anak, dan isi ingatan tentang bencana, serta fungsi perilaku. Hasil studi ini merekomendasikan perlunya perhatian pada anak untuk mengurangi reaksi negatif karena bencana pada konsentrasi, ingatan dan kemampuan dalam menjalankan fungsi kognitif pada anak. Sedangkan pada studi yang ketiga menunjukkan bahwa, masih diperlukan dukungan serta persiapan intervensi untuk membangun dan melakukan tanggap bencana yang aman. Dalam tahap pasca bencana, diperlukan penilaian secara psikologis untuk dokumentasi dan kajian tambahan tentang kesehatan mental anak, dan diperlukan pula kebijakan yang berkaitan dengan *shelter* (rumah perlindungan) dan hal-hal yang berkaitan dengan keamanan.

Studi yang dilakukan Sprague, dkk [11] serta Felix, dkk [12] berkaitan dengan *disaster-stress* dan faktor-faktor perlindungan keluarga, perilaku prososial, dan simptom emosional, seperti: kecemasan, depresi, kemarahan, dan keluhan-keluhan psikomatis. Hasil studi ini menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja yang mendapat dukungan emosional dari orangtua memiliki kemampuan mengendalikan emosional yang baik. Dukungan emosional memberikan pengaruh secara signifikan pada tingkat stress dan perilaku prososial yang dialami remaja. Kajian Felix tentang peran dan pengaruh keluarga pasca bencana alam pada anak-anak dan remaja di Puerto Rico pada tahun 1998, menunjukkan bahwa kualitas interaksi yang baik antara anak dan orang tua serta lingkungan keluarga yang baik dapat meredam terjadinya gangguan emosional pada anak-anak pasca gempa. Studi ini menemukan bahwa, pengasuhan orang tua, yang meliputi: kualitas hubungan antara orangtua dan anak, keterlibatan orangtua, disiplin, kualitas dan kesehatan mental orangtua, dapat mempengaruhi internalisasi psikopatologi pada anak.

Selain kesehatan psikis pada anak ketika mengalami trauma akibat bencana, studi yang lain juga mengamati kondisi ibu dalam menghadapi situasi bencana. Studi yang dilakukan Yumbul, dkk [13], Bronson [14] dan Kamath [15] menunjukkan bahwa peran ibu yang mampu mengatasi *stress* pasca bencana sangat signifikan dalam membangun hubungan emosional yang baik pada anak-anaknya. Studi ini dilakukan di Turki setelah terjadi gempa bumi yang dahsyat pada tahun 2011. Hasil studi ini menunjukkan bahwa trauma psikologis yang disebabkan oleh gempa dan konsekuensi pemindahan ibu dan anak di tempat yang tidak sesuai dengan harapan ibu, dapat mengganggu dan memperburuk kemampuan para ibu dalam mengatasi kesulitan dan stres yang dihadapinya. Ibu yang tidak mampu mengatur emosi negatifnya dapat menghasilkan sikap yang agresif terhadap anak-anak

mereka. Studi ini merekomendasikan untuk memperhatikan kemampuan parenting dari para ibu dan memberikan konseling pada mereka, khususnya yang mendukung ibu-ibu untuk membangun koneksi fisik dan emosional terhadap anak-anak mereka, sehingga mereka mampu mengatur emosi negatif dan mendapatkan kemampuan parenting untuk mendisiplinkan anak-anak mereka. Brunson menunjukkan bahwa, keluarga memiliki peranan penting dalam memberikan perlindungan, kehangatan, ketersediaan makanan, dan sarana transportasi bagi ibu dan anak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Studi ini juga menemukan bahwa pemerintah kurang memberikan respon cepat terhadap penyediaan kebutuhan dasar untuk para korban bencana dan keluarganya dan sering kali salah langkah dalam menyalurkan bantuan yang lebih disebabkan oleh persoalan politik dari pada masalah penanganan bencana itu sendiri.

Berdasarkan kajian Kamath dalam berbagai bencana, anak-anak lebih sering mengalami luka dan tidak bisa mengakses bantuan maupun penanganan kesehatan secara cepat. Untuk itu Kamath merekomendasi bahwa dibutuhkan sumber daya yang cukup besar untuk pekerjaan pemulihan dan rehabilitasi paca bencana, di mana perlindungan terhadap anak-anak seharusnya menjadi prioritas dalam masa sebelum, selama dan setelah bencana; dan penanganan bencana yang terfokus pada anak-anak harusnya mengikutsertakan kebijakan mitigasi bencana dengan investasi dalam pembangunan infrastruktur yang aman, khususnya pada sekolah-sekolah dan fasilitas-fasilitas kesehatan dengan akses jalan yang memadai.

### 3.3. Peran Komunitas Masyarakat dan Lembaga-Lembaga Sosial pada penanganan pra dan pasca bencana

Berbeda dengan studi-studi yang telah dipaparkan di atas, beberapa studi yang diketengahkan di bawah ini berkaitan dengan penanganan korban bencana yang melibatkan peran komunitas (lingkungan masyarakat sekitar) dan institusi sosial, dalam hal ini lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengatasi masalah sosial akibat bencana alam. Studi yang dilakukan Prince-Embury [16] mengkaji tentang intervensi resiliensi (ketahanan) menghadapi bencana pada level komunitas. Studi ini melihat peran komunitas dalam menyediakan informasi bagi penduduk lokal sejak terjadinya kecelakaan nuklir. Ketika informasi itu tidak diberikan secara jelas kepada penduduk yang mengalami bencana, maka secara psikososial dapat menyebabkan stress kronik pada mereka. Hal ini juga menjadi penyebab hilangnya kepercayaan penduduk terdampak bencana kepada para ahli, karena para ahli tersebut tidak dapat memberikan informasi atau penjelasan yang memadai (*information crisis*). Sedangkan studi yang dilakukan Szente [17] juga memperkenalkan upaya kelompok masyarakat atau komunitas dalam memberikan informasi dan pertolongan dasar terkait dampak bencana pada anak-anak. Intervensi informasi itu diberikan melalui kelas-kelas di sekolah dan komunitas. Szente menekankan pentingnya pendidikan menghadapi bencana yang diberikan di sekolah-sekolah. Sejalan dengan hasil studi Szente, Wisner dkk [18] juga mengkaji pentingnya pendidikan komunitas dalam memberikan pengenalan dan penanganan bencana pada anak-anak dan remaja. Studi Wisner menunjukkan bahwa remaja dan anak-anak mampu mengikuti pendidikan komunitas pada kelompok teman-teman sebaya, di mana mereka aktif dan fokus mempelajari isu-isu bencana. Strategi berkomunikasi dalam menghadapi bencana juga perlu diajarkan kepada anak-anak dan remaja, di mana hal itu dapat dilakukan jika sekolah dan orangtua berpartisipasi untuk mengajarkannya sehingga hal itu dapat menjadi bagian dari upaya membangun ketahanan psikologis (*psychological resilience*) anak-anak dan remaja.

Melibatkan institusi sosial dalam menghadapi bencana merupakan langkah yang strategis, hal itu ditunjukkan dari studi yang dilakukan Shohei Matsuura dan Rajib Shaw [19] mengkaji kerusakan yang terjadi karena gempa dan tsunami di Jepang Timur pada sektor pendidikan. Kerusakan itu tidak hanya memengaruhi persekolahan tetapi juga memiliki dampak yang signifikan pada komunitas secara keseluruhan. Hal ini karena masyarakat di Jepang memikirkan sekolah sebagai sebuah fasilitas publik yang utama. Banyak sekolah juga berfungsi sebagai tempat evakuasi selama keadaan genting pada saat gempa. Dengan situasi seperti itu, maka Shohei dkk mendiskusikan kemungkinan konsep "*school-based recovery*" digunakan di suatu komunitas yang rentan mengalami gempa. Hasil studi ini menunjukkan bahwa sekolah dan komunitas memiliki peran penting untuk membantu penduduk merespon bencana secara efektif. Oleh karena itu, relasi antara sekolah dan komunitas harus diperkuat dengan membangun kembali ketahanan menghadapi segala resiko akibat gempa. Melalui konsep "*school-based recovery*" maka upaya untuk membantu komunitas dalam membangun jejaring baru dan menyelesaikan berbagai masalah sosial akibat gempa dapat dilakukan, seperti membangun drainase yang berkelanjutan pada bangunan komunitas. Masih berkaitan dengan peran sekolah sebagai lembaga sosial yang memiliki peran penting dalam menghadapi bencana alam, studi yang dilakukan Astuti [20] (2008) berdasarkan kasus letusan Gunung Merapi di Bantul, Yogyakarta, menunjukkan peran penting guru dalam memberikan dukungan sosial bagi masyarakat sebagai usaha untuk menyelesaikan masalah-masalah yang diakibatkan oleh gempa dan bencana alam. Studi ini menunjukkan bagaimana guru berperan dalam membantu proses pemulihan setelah bencana. Studi ini menunjukkan bahwa, pada situasi pasca bencana, para guru lebih dulu membangun ketahanan diri mereka sendiri untuk mengembalikan semangat hidup mereka dan siswa mereka. Startegi yang digunakan untuk membangun ketahanan tersebut adalah menyatakan bahwa bencana alam justru dapat memperbaiki pemahaman mereka tentang makna hidup dan memahami gempa bumi sebagai kejadian natural di Indonesia. Peran orang-orang muda sebagai komunitas yang memiliki potensi cukup besar sebagai kelompok yang dapat membantu mengurangi resiko bencana alam (*Disaster Risk Reduction* atau disingkat DDR) telah dikaji di Filipina oleh Fernandez & Shaw [21].

Studi tersebut hendak melihat bahwa secara ideal kebijakan nasional di Filipina sudah memberi ruang bagi orang-orang muda untuk terlibat aktif dan berinisiatif di komunitasnya dalam membantu mengurangi resiko bencana alam. Namun, dalam implementasinya, kebijakan itu tidak didukung oleh pendanaan yang cukup memadai sehingga peran orang-orang muda dalam pelaksanaan DDR tidak sesuai harapan. Dari hasil studi tersebut dilaporkan bahwa orang-orang muda yang tergabung dalam komunitas DDR tidak difasilitasi dalam wadah organisasi di tingkat nasional sehingga potensi yang besar dari jumlah anak-anak muda di negara tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal lain yang juga ditemukan dari hasil studi tersebut adalah melihat ke dalam peran-peran dari organisasi-organisasi kepemudaan lainnya yang ada di Filipina, di mana dari berbagai organisasi kepemudaan ini dapat didorong munculnya orang-orang muda yang bersedia bergabung dalam DDR.

Memperhatikan kajian-kajian tentang kebencanaan yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa hal yang secara konseptual dapat dikemukakan berkaitan dengan kajian sosiologis tentang kebencanaan. Hal yang pertama adalah tentang ketahanan (*resilience*) dan kemampuan keluarga dalam mengelola dampak fisik, psikis, dan sosial pasca bencana. Keluarga di sini meliputi, orangtua (ayah dan Ibu) serta anak-anak (baik bayi, anak maupun remaja) dan anggota keluarga lainnya yang tinggal dalam satu kesatuan. Upaya untuk memperkuat ketahanan keluarga juga berkaitan dengan memperhatikan dan menjaga kesehatan, baik psikis maupun fisik para anggota keluarga. Dari berbagai hasil studi yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa mengelola stress pada anak-anak akibat trauma bencana dan perlindungan terhadap anak menjadi prioritas dalam masa sebelum, selama dan setelah bencana. Anak-anak memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam mengalami depresi dan kecemasan akibat bencana. Selain itu perlu memantau secara periodik kesehatan ibu dan bayi pasca gempa, serta memberikan dukungan emosional yang baik pada para ibu. Dalam upaya meningkatkan ketahanan keluarga di sini, termasuk juga menguatkan ketahanan keluarga agar dapat memberikan perlindungan, kehangatan, dan kualitas interaksi atau hubungan yang baik antara anak dan orang tua, sehingga dapat meredam terjadinya gangguan emosional pada anak pasca gempa. Penanganan korban pasca bencana dilakukan tidak hanya untuk orang tua atau anak saja, tetapi keduanya sebagai sebuah kesatuan (*dyad*), karena anak-anak yang lebih muda usianya lebih membutuhkan peran orang tua, mengingat mereka lebih rentan dan bergantung pada orangtua. Persiapan untuk menghadapi bencana juga harus mengikutsertakan orang tua dan tim perawat untuk merencanakan secara efektif bentuk perlindungan bagi anak-anak.

Hal kedua yang penting menjadi perhatian dalam menghadapi bencana alam, terutama penanganan pasca bencana, adalah menguatkan peran komunitas dan institusi-institusi sosial yang ada di masyarakat untuk mengurangi dampak dan resiko akibat bencana alam. Komunitas dan institusi sosial di sini adalah kelompok-kelompok masyarakat dari berbagai kalangan, baik dari para ahli, orang-orang muda dan dewasa, serta masyarakat pada umumnya yang dapat didayagunakan untuk membantu menangani dampak dan resiko bencana. Masyarakat atau komunitas ahli dapat berperan dalam memberikan informasi tentang kebencanaan, baik pada masa sebelum, selama dan sesudah bencana. Informasi itu penting bagi masyarakat karena secara psikososial dapat meredam stress kronik pada mereka. Komunitas ahli juga dapat memberikan pendidikan tentang kebencanaan, dengan cara memberikan pengenalan dan penanganan bencana pada anak-anak dan remaja. Strategi berkomunikasi dalam menghadapi bencana juga perlu diajarkan kepada anak-anak dan remaja, di mana hal itu dapat dilakukan jika sekolah dan orangtua berpartisipasi untuk mengajarkannya sehingga hal itu dapat menjadi bagian dari upaya membangun ketahanan psikologis (*psychological resilience*) anak-anak dan remaja. Remaja dan anak-anak mampu mengikuti pendidikan komunitas pada kelompok teman-teman sebaya, di mana mereka aktif dan fokus mempelajari isu-isu bencana. Mengajak orang-orang muda berperan aktif dalam membantu menangani masalah-masalah pasca bencana juga menjadi hal penting yang harus dilakukan oleh pemerintah. Sekolah dan komunitas dapat membangun jejaring sosial untuk membentuk "*school-based recovery*". Melalui jejaring sekolah, termasuk penguatan ketahanan guru dalam menghadapi bencana, dan komunitas maka dapat membantu penduduk merespon bencana secara efektif. Oleh karena itu, relasi antara sekolah dan komunitas harus diperkuat dengan membangun kembali ketahanan menghadapi segala resiko akibat gempa.

#### **4. Kajian Teoretis tentang Peran Keluarga dan Komunitas Masyarakat dalam Menghadapi Bencana**

Berdasarkan kajian-kajian yang telah di kemukakan oleh para peneliti seperti yang dikutip di atas, maka hal yang paling banyak diungkap dan dapat menjadi penekanan dalam menghadapi bencana alam adalah upaya perlindungan anak serta kesiapan keluarga dan komunitas dalam menghadapi bencana. Kajian yang telah dilakukan oleh Maarif tentang kebencanaan ditinjau secara sosiologis [22] menunjukkan bahwa, organisasi dan komunitas masyarakat setempatlah yang seharusnya memiliki potensi untuk mengatasi atau paling tidak mengurangi resiko bencana. Pendekatan yang akhir-akhir ini digunakan untuk mengatasi bencana alam adalah dengan pengurangan resiko bencana (*Disaster Risk Reduction*), di mana melalui pendekatan ini dilakukan langkah konkrit untuk mengeleminasi dampak bencana yang berupa: korban jiwa, kehilangan mata pencarian, masalah kesehatan, ekonomi, fisik, sosial, budaya, dan lingkungan yang hancur. Adapun pihak yang dianggap paling berkompeten untuk mengurangi resiko bencana adalah komunitas masyarakat setempat yang merupakan pelaku awal ketika terjadi bencana. Komunitas-komunitas masyarakat dalam hal ini antara lain: kelompok kepemudaan seperti yang ada di Filipina, komunitas sekolah seperti di Jepang, atau komunitas RT/RW yang sudah ada di berbagai wilayah di Indonesia. Adapun masyarakat di luar wilayah bencana yang pada umumnya memberikan bantuan kepada warga masyarakat terdampak bencana baru datang kemudian.

#### 4.1. Teori Ekologi Keluarga

Pengurangan resiko bencana dapat secara efektif dilakukan apabila juga terdapat sinergitas antara keluarga dan masyarakat yang siap dan saling mendukung dalam menghadapi segala dampak dan resiko bencana. Penguatan keluarga agar memiliki ketahanan (*resilience*) dalam menghadapi bencana menjadi faktor utama pula. Keluarga dianggap sangat penting karena keluarga memiliki peran sentral sebagai tempat yang aman bagi perlindungan anak. Dari berbagai studi menunjukkan bahwa, pihak yang paling rentan terdampak bencana adalah anak-anak, ibu hamil, dan lanjut usia. Peran keluarga dalam pengasuhan dan perlindungan anak dipengaruhi pula oleh struktur sosial dan struktur keluarga, fungsi-fungsi keluarga, hubungan antarperan dalam keluarga, emosi dan kepercayaan keluarga, serta perilaku anggota keluarga. Sebagai unit terkecil dari masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak yang menjadi tanggungannya, termasuk memenuhi kebutuhan makan, minum, psikologis, spritual, dan pendidikan.

Sebagai upaya untuk memperkuat ikatan dalam keluarga, dan kemudian dalam kondisi krisis keluarga juga harus memiliki ketahanan (*resilience*), maka untuk itu keluarga seharusnya juga mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya, baik di lingkungan mikro, meso, dan makro. Kajian ekologi keluarga menjadi penting untuk menghadapi bencana dan beradaptasi dengan lingkungan yang mungkin telah berubah total akibat bencana. Melalui kajian ekologi keluarga, maka dengan adanya berbagai perubahan global, termasuk perubahan iklim dan kebencanaan yang melanda wilayah di berbagai belahan dunia, maka keluarga dengan dukungan dari lingkungannya mampu menjaga kestabilannya ketika menghadapi ketidakpastian lingkungan. Melalui interaksinya dengan lingkungan mikro, meso dan makro, keluarga memiliki kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dalam berbagai situasi.

Puspitawati [23] menjelaskan model penguatan keluarga melalui ekologi keluarga. Ekologi keluarga menjadi teori dan konsep yang menarik karena menempatkan posisi anak dan keluarga inti sebagai pusat interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Di dalam teori ekologi keluarga, interaksi yang tejalin antara para anggota keluarga inti dengan lingkungan sekitarnya terdiri dari beberapa lapis. Lapis pertama disebut lingkungan mikrosistem yang merupakan lingkungan terdekat dengan keluarga inti, yang meliputi: sekolah, teman sebaya, dan tetangga. Lapis kedua disebut lingkungan mesosistem, yaitu berupa interaksi antara lingkungan mikrosistem satu dengan mikrosistem lainnya, misalnya hubungan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan sekolah, atau antara lingkungan keluarga dengan lingkungan teman sebaya. Lapis ketiga disebut lingkungan eksosistem, di mana lingkungan ini tidak secara langsung mempunyai peranan secara aktif dengan lingkungan keluarga inti, misalnya lingkungan keluarga besar (*extended family*) atau lingkungan pemerintahan. Lapis keempat, yang merupakan lingkungan terluar dan terluas, adaah lingkungan makrosistem. Lingkungan ini meliputi struktur sosial budaya suatu masyarakat secara umum. Model ekologi keluarga ini dapat digunakan untuk memahami kemampuan keluarga inti dalam berinteraksi secara timbal-balik dengan lingkungan sosialnya. Model ini juga dapat menjelaskan tahapan-tahapan pengaruh lingkungan pada proses sosialisasi maupun perlindungan anak yang dimulai dari lingkungan terdekatnya, yaitu mikrosistem, hingga ke lingkungan yang paling luas, makrosistem.

#### 4.2. Teori Kompleksitas Sistem

Teori lain yang memiliki kedekatan dengan teori ekologi keluarga, adalah teori kompleksitas (*complexity theory*). Teori ini diperkenalkan oleh Sanders, Munford dan Liebenberg [24] yang berfokus pada perilaku suatu sistem yang tidak pernah stabil maupun runtuh. Sistem cenderung akan beradaptasi dan berevolusi sesuai dengan perkembangan lingkungannya. Teori ini juga dipahami sebagai teori sistem adaptif yang kompleks (*complex adaptive system theory*) di mana teori ini berupaya menjelaskan tentang cara sistem yang kompleks berperilaku. Teori kompleksitas ini digunakan dalam kajian-kajian sosial terutama dalam konteks pengembangan komunitas, termasuk bagaimana keluarga dan komunitas dapat beradaptasi sepanjang waktu dalam situasi apapun, termasuk ketika mengalami bencana.

Teori kompleksitas memiliki tiga konsep yang saling berkaitan, yaitu: relasi antara sebab dan akibat yang tidak proporsional (*Non-Proportional Relation between Cause and Effect*); kemunculan (*emergence*); dan ketertaan (*entrainment*). Pada konsep pertama, Teori ini berargumen bahwa input yang kecil atau sedikit dapat mengakibatkan efek yang besar atau banyak, dan oleh karena itu disebut non-proporsional. Melalui prinsip relasi antara sebab-akibat yang tidak proporsional, dapat digunakan untuk menjelaskan hasil (*outcomes*) dari berbagai intervensi, baik yang dikehendaki maupun yang tidak. Dengan prinsip ini dapat dijelaskan tentang hal-hal yang awalnya menghasilkan sesuatu yang positif dapat saja menghasilkan sesuatu yang sama sekali berbeda, dan bahkan bertentangan. Ini artinya, perbedaan kecil dalam kondisi awal pasca bencana, dapat saja memproduksi perbedaan yang sangat besar dan berjangka panjang dalam suatu sistem. Dalam kaitannya dengan upaya untuk meningkatkan dan membangkitkan ketahanan atau resiliensi para korban bencana, maka dengan prinsip ini, potensi positif yang dapat dimunculkan untuk mengatasi dampak bencana atau dalam kondisi yang penuh tekanan, bisa saja menghasilkan kondisi yang stabil dan tidak stabil pada saat yang bersamaan. Pada dasarnya teori ini berusaha menjelaskan bagaimana beragam bagian dari suatu sistem saling berinteraksi untuk menciptakan suatu sistem yang evolutif dan oleh karenanya masing-masing bagian dari sistem dapat saling mendukung, dan juga mampu berinteraksi pula dengan sistem lainnya di luar sistemnya sendiri.



Pemikiran dari teori kompleksitas ini nampaknya sejalan dengan teori ekologi keluarga, di mana upaya untuk memperkuat dan menumbuhkan ketahanan keluarga perlu didukung melalui interaksi dengan berbagai subsistem atau lingkungan yang berada di sekitar keluarga. Semakin intens para terdampak bencana berinteraksi dengan komponen di luar sistem internalnya, maka ini menjadi hal penting dan relevan untuk menumbuhkan kekuatan dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana. Melalui berbagai interaksi tersebut, individu atau kelompok dapat saling mendukung untuk menciptakan kemungkinan positif serta meredakan hal-hal negatif pada anak-anak maupun remaja serta anggota keluarga lainnya. Intervensi dari pihak luar, harus dicermati dalam kaitannya dengan upaya menumbuhkan resiliensi keluarga. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketahanan individu dan kelompok dalam menghadapi bencana antara lain adalah: bentuk dan macam intervensi dari lingkungan eksternal, tingkat partisipasi kelompok internal, marginalisasi terhadap kelompok internal, serta tingkat kerusakan alam serta lingkungan akibat bencana.

Kemunculan (*emergence*) dan ketertataan (*entrainment*) merupakan proses berikutnya, menunjukkan bahwa setelah kondisi *chaos*, sistem akan mencapai kondisi yang tertata kembali, di mana hal itu membutuhkan waktu dan upaya yang cukup. Inilah yang disebut sebagai organisasi diri yang spontan, di mana kemunculan sistem yang tertata kembali itu tidak dapat dikontrol, diprediksi atau dikelola secara terorganisir. Hal ini berseiring dengan kecenderungan individu atau kelompok dalam memberikan tanggapan atas kejadian bencana, di mana mereka seringkali mempersepsi bencana atas apa yang dirasakan, termasuk berkaitan dengan pengalaman emosional individu dan peristiwa-peristiwa yang mencekam akibat bencana yang dapat mengancam kelangsungan hidup mereka. *Emergence* merupakan bagian dari respon individu dan kelompok terdampak bencana, di mana hal itu melibatkan dinamika masyarakat ketika menghadapi bencana [25]. Interaksi kembali menjadi penting pada tahap ini, karena masyarakat harus mengenali sifat bencana dan bertindak sesuai dengan sistem sosialnya, dan antarindividu dapat saling memahami serta memberikan dukungan satu sama lain. Ketahanan individu dan kelompok masyarakat dapat diuji melalui proses *emergence* ini. Dikatakan demikian karena interaksi intens antar individu dalam kelompok dapat meredakan rasa ketakutan atau ancaman akibat bencana, dan di antara mereka dapat saling menjaga dan peduli. Pengendapan atau ketertataan (*entrainment*), berkaitan dengan upaya menstabilkan kembali sistem sosial akibat bencana. Ketertataan membutuhkan waktu yang mengacu pada kristalisasi periodik dari proses *emergence*. Dalam tahap *entrainment* ini sistem sosial sudah relatif stabil, sehingga sistem bisa membentuk arah evolusinya sendiri.

## 5. Kesimpulan

Berbagai kajian tentang kebencanaan dan beberapa perspektif teoretis yang dapat digunakan untuk memahami kebencanaan dari sudut pandang sosiologis, memunculkan beberapa implikasi. Pertama, kejadian bencana dan dampak yang ditimbulkannya memang sulit diprediksi. Namun, tugas ahli-ahli ilmu sosial, termasuk sosiolog dapat melakukan rekayasa sosial dengan mendorong sistem sosial dan komunitas masyarakat untuk kembali stabil. Meyakini bahwa stabilitas pasca bencana dapat diraih, sehingga upaya-upaya untuk membangkitkan ketahanan individu dan kelompok menjadi penting. Upaya-upaya yang dapat dilakukan adalah melalui berbagai proses interaksi baik yang intens antaranggota kelompok masyarakat internal, maupun dengan lingkungan eksternal yang ikut terlibat dalam menata sistem yang porak-poranda akibat bencana. Melalui berbagai interaksi antarlingkungan sosial, maka perubahan-perubahan positif dapat diraih, termasuk pada anak-anak dan orang-orang muda, di mana melalui interaksi yang intens dan dinamis di lingkungan keluarga, kelompok pertemanan, dan lingkungan sekitar dapat mengubah kondisi traumatik yang mereka alami tergantikan oleh meningkatnya kemampuan bertahan. Kebijakan-kebijakan yang dihasilkan dari para praktisi dan pembuat kebijakan seharusnya secara terus-menerus memperhatikan hal-hal kecil yang mungkin dapat membawa perubahan besar yang signifikan, dan sebaliknya masalah kecil memerlukan solusi besar, demi mewujudkan stabilitas sistem sosial.

Kejadian bencana alam yang berdampak pada masyarakat tidak perlu disikapi dengan kepasrahan dan pesimistis. Siklus perubahan alam yang terkadang oleh manusia dianggap sebagai bencana, sesungguhnya adalah bagian dari sejarah kehidupan manusia dan masyarakat yang berada di muka bumi ini. Sebagai upaya untuk mengantisipasi dampak negatif akibat bencana alam memang perlu kerja sama dari berbagai pihak, tidak saja oleh pemerintah tetapi juga seluruh elemen masyarakat.

## References

- [1] Tribunnewa.com, Senin, 24 Desember 2018, "Pasca Tsunami Selat Sunda, BNPB Prediksi Bencana di Indonesia Tahun 2019 Di dominasi Bencana ini"
- [2] Mei, Estuning Tyas Wulan & Franck Lavigne, Influence of the institutional and socio-economic context for responding to disasters: case study of the 1994 and 2006 eruptions of the Merapi Volcano, Indonesia, *Geological Society, London, Special Publications* 2012, v.361; p171-186.
- [3] [https://id.wikipedia.org/wiki/bencana\\_alam#cite\\_bencana\\_alam\\_di\\_indonesia-east\\_asia\\_forum-18](https://id.wikipedia.org/wiki/bencana_alam#cite_bencana_alam_di_indonesia-east_asia_forum-18)
- [4] Kompas, Sabtu, 5 Januari 2019, "Sekolah Pun Dihantui Bencana"
- [5] Andrew, Simon A, et al., 2012, "The Effect of Housing Assistance arrangements on household recovery: an empirical test of donor-assisted and owner-driven approaches", Springer Science+Business Media B.V.
- [6] Chen, Bradley, et al., 2016, "The impact of internal displacement on child mortality in post-earthquake Haiti: a difference-in-differences analysis", *International Journal for Equity in Health* 15:114. DOI 10.1186/s12939-016-0403-z
- [7] Ayub, Muhammad, et al., 2012, "Psychological Morbidity in Child Psychological Morbidity in Children 18 months after Kashmir Earthquake of 2005",

- Springer Science+Business Media, LLC
- [8] Juth, Vanessa, et. al, 2015, "Post-Disaster Mental Health Among Parent–Child Dyads After a Major Earthquake in Indonesia", Springer Science+Business Media New York 2015, *J Abnorm Child Psychol* (2015) 43:1309–1318 DOI 10.1007/s10802-015-0009-8
- [9] Osofsky, Joy & Howard J. Osofsky, 2013, "About the Impact of Disaster on Children and Family and Post-Disaster Recovery", A McDonald (ed), *Child and Family Advocacy: Bridging the Gaps Between Research, Practice and Policy*, Issues in Clinical Child Psychology, DOI 10.1007/978-1-4614-7456-2\_7@Springer Science + Business Media New York
- [10] Betty, Pfefferbaum, Noffsinger, Mary A, et al, 2016, "Children's Cognitive Functioning in Disaster and Terrorism", *Curr Psychiatry Rep* 18:48, DOI 10.1007/S 11920-016-0685-2, ©Springer Science + Business Media New York
- [11] Sprague, Caryll M, Maryam Kia-Keating, et al, 2014, "Youth Psychosocial Adjustment Following Support and Concrete Support", *Child Youthcare Forum*, DOI 10.1007/s10566-104-9285-7 ©Springer Science + Business Media New York
- [12] Felix, Erika, et al., 2013, "Family Influences on the Long Term Post-Disaster Recovery of Puerto Rican Youth", Springer Science+Business Media, LLC *J Abnorm Child Psychol* (2013) 41:111–124 DOI 10.1007/s10802-012-9654-3Yumbul, dkk [12] (2018)
- [14] Brunson, Jan, 2017, "Maternal Newborn and Child Health After the 2015 Nepal Earthquakes: An Investigation of the Long-term Gendered Impacts of Disasters", Published online: 28 July, © Springer Science+Business Media, LLC
- [15] Kamath, S Sachidananda, 2015, Child Protection During Disasters, National President, Indian Academy of Pediatrics, 2015.drsskamath@gmail.com
- [16] Prince, Sandra-Embury & D.H. Saklofshe (ed), 2013, "Resilience in Children, Adolescents, and Adult: Translating Research into Practice", The Springer Series on Human Exceptionality, DOI 10.1007/9781-1-4614-49397\_17
- [17] Szente, Judit, 2015, "Assisting Children Caught in Disasters: Resources and Suggesting for Practitioners", *Early Childhood Educ J*, 44:201-207, DOI 10.1007/s10643-016
- [18] Wisner, Ben, Doughs Paton, et al, 2018, Communication with Children and Families About Disaster: Reviewing Multi-Disciplinary Literature 2015-2017, *Current Psychiatry Reports* (2018) 20:73, <https://DOI.org/10.1007/s11920-108-0942-7>
- [19] Matsuura, Shohei & Rajib Shaw, 2014, "Exploring the Possibilities of School-Based Recovery and Community Building in Toni District, Kamaishi", Springer Science+Business Media Dordrecht 2014
- [20] Astuti, Siti Irine D, 2008, Pemulihan Psikologi Sosial Pasca Gempa oleh Guru di Kabupaten Bantul, DIY, *Cakrawala Pendidikan*, Th XXVII, No.2
- [21] Fernandez, Glenn, and Rajib Shaw (2013) "Youth Council Participation in Disaster Risk Reduction in Infanta and Makati, Philippines: A Policy Review" *Int. J. Disaster Risk Sci.* 2013, 4 (3): 126–136 doi:10.1007/s13753-013-0014-x
- [22] Maarif, Syamsul (2015), "Sosiologi Kebencanaan dan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas", *Dokumen Pidato Pengukuhan Guru Besar Sosiologi Kebencanaan, pada FISIP Universitas Jember*, 14 April. (1981, dalam Puspitawati, 2013)
- [23] Sanders J, Munford, R dan Liebenberg, L (2012), "Young People, Their Families and Social Supports: Understanding Resilience with Complexity Theory", In M. Ungar (Ed.), *The Social Ecology of Resilience: A Handbook of Theory and Practice* (pp. 233-243). New York: Springer.
- [24] Pramono, Rudy, 2016, "Perspektif Sosiologis dalam Penanggulangan Bencana", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, volume 18, No.1, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)